



Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure terhadap Gerak Tari Adok di Nagari Paninggahan

Puti Intan Danera Chani^{1*}

¹Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padangpanjang, 27128, Indonesia

*Corresponding Author

Email: putichani1@gmail.com

Article Info

Received on

21/07/2024

Revised on

26/07/2025

Accepted on

29/07/2025

License

©2025. The Author(s).
Published by Program Studi
Seni Drama, Tari dan Musik,
Universitas Jambi. Jurnal
Cerano Seni: Pengkajian dan
Penciptaan Seni Pertunjukan
is licensed under a: [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Tari Adok pada dasarnya bukan sebuah tari melainkan pertunjukan seni yang mengandung cerita yang divisualisasikan melalui gerak dan ekspresi penari. Tari Adok menceritakan tentang perebutan seorang bidadari yang diperebutkan oleh dua raja yang memiliki dua sifat yang berbeda satu bijaksana dan satu lagi serakah. Tari ini memiliki makna simbolis yang berfungsi sebagai hiburan serta media untuk menyampaikan pesan yang dibuat oleh penanda. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam gerak tari Adok yang dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure yang membahas gambar gerak Tari Adok (tanda), satu ragam gerak Tari Adok (objek), makna yang terkandung dalam satu ragam gerak Tari Adok (interpreter). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Sugiono yang mengatakan instrumen adalah alat untuk melihat proses fenomena pada gerak tari Adok di Nagari Paninggahan. Hasil pada penelitian ini ada lima ragam gerak dan tiga sub ragam gerak lalu pada ragam gerak buang aiah dapat dikatakan sintagmatis gerak buang aiah lalu paradigmatis pada gerak tersebut rantak japuik, rantak ciek, rantak duo. Berbicara dengan pertunjukan Tari Adok yang menjadi penanda pada Tari Adok adalah gerak Tari Adok dan yang menjadi petanda adalah makna dari gerak Tari Adok itu sendiri.

Kata Kunci: Tari Adok; Semiotika; Ferdinand De Saussure.

Abstract

Adok dance is basically not a dance but an art performance that contains a story visualized through the movements and expressions of the dancers. Adok dance tells the story of the struggle for an angel fought over by two kings who have two different traits, one wise and the other greedy. This dance has a symbolic meaning that functions as entertainment as well as a medium to convey messages made by markers. The purpose of this study is to understand the meaning contained in Adok dance movements analyzed using Ferdinand De Saussure's semiotic theory which discusses Adok Dance motion pictures (signs), one variety of Adok Dance movements (objects), the meaning contained in one variety of Adok Dance movements (interpreters). This research uses Sugiono's qualitative research method which says the instrument is a tool to see the process of phenomena in Adok dance movements in Nagari Paninggahan. The results of this study are five kinds of movements and three sub-movements then in the buang aiah motion variety it can be said that



the syntax of the buang aiah motion is then paradigmatic in the motion rantak japuik, rantak ciek, rantak duo. Speaking with the Adok Dance performance, the signifier in Adok Dance is the Adok Dance movement and the signifier is the meaning of the Adok Dance movement itself.

Keywords: Adok Dance; Semiotics; Ferdinand De Saussure.

1. PENDAHULUAN

Tari *Adok* dalam tulisan Intanni dengan judul *Transformasi Kaba Cinduo Mato* ke Tari *Adok* (Nursyam, 2013) adalah tari tradisi yang terkenal pada masanya, ada tiga daerah yang menjadikan tari *Adok* sebagai tari daerahnya yaitu Paninggahan, Saniang Baka, dan Singkarak. Tari ini adalah salah satu bentuk cerita yang didendangkan dengan iringan pukulan gendang *Adok*. Nama *Adok* diambil dari instrumen pengiring tari yang digunakan yakni gendang besar bermuka satu atau gendang *Adok* (Hendra, 2017). Pada awalnya tari ini hanya diiringi *adok* sebelum akhirnya ada penambahan alat musik (Kasman, S., Marh, F., & Saaduddin, 2020). Tari salah satu tradisi yang dijaga dan dilestarikan hingga sekarang.

Bagi masyarakat Saniang Baka, Tari *Adok* merupakan bentuk lain pengakuan kepada keberadaan Pagaruyung sebagai kerajaan Minangkabau. Cerita tari *Adok* ada sepenggalah kisah perjalanan *Cindua Mato* dari Pagaruyung menuju sungai Niang untuk menjemput Puti Bungsu atas perintah *Dang Tuanku*. Gerak Tari *Adok* bercerita tentang perjalanan dari kisah yang sudah diceritakan di atas.

Tiga daerah yang menjadikan tari *Adok* sebagai tari daerahnya. Memiliki alur cerita yang sama yaitu menceritakan kisah cinta segi tiga antara dua orang raja yang memperebutkan seorang dewi (bidadari) yang bersuara merdu. Pada masa keemasannya Tari *Adok* memiliki peran penting pada masyarakat pendukungnya (Yarlis, Risnawati, Rovylendes, 2016)

Dapat disaksikan pada seremonial adat, *alek penghulu*, *alek perkawinan* dan acara lainnya. Di

era globalisasi yang sangat mempengaruhi perkembangan IPTEK memberikan nilai yang positif dan ada juga negatif. Mengaitkan seremonial adat, saat ini sudah mengalami pergeseran di lingkungan masyarakat itu sendiri. Pergeseran yang dimaksud lebih memperlihatkan semakin berkurangnya minat masyarakat dalam mempelajari kebudayaan daerah sendiri, bahkan sudah jarang atau tidak lagi ditampilkan untuk kepentingan adat.

Pada tulisan Aan Nursyam (2013) dengan judul bentuk Penyajian tari *Adok* Bukik Junjungan Sirih di Nagari Paninggahan Kabupaten Solok. gerak tari dapat dilihat bahwa Tari *Adok* memiliki gerak yang sederhana tidak terlihat gerak yang di perindah tetapi lebih mementingkan makna yang terkandung dalam gerak yang ditarikan oleh penari. Makna merujuk pada segala onsep yang masih eksis dalam kerangka konsep (Danesi, 2012). Gerak Tari *Adok* lebih menonjol dan memiliki ciri dalam tarian dengan sebutan *galatiak* tangan dan *ngoyek* bahu serta hentakan kaki. Makna dalam gerak tari dimaknai sebagai penjiwaan yang membuat karya hidup (Sumaryono, Suanda, 2006) dan bahasa tubuh yang kerap digunakan untuk menjelaskan, meski dalam prosesnya membutuhkan pembacaan dalam konseptual (Utami, Y. H. S., Sahrul, S., & Minawati, 2019).

Tari *Adok* terdiri dari lima babak yaitu langkah buaian anak, dendang *ratok*, adau- adau, dindin dan sijun- dai. Adapun nama gerak pada tari *Adok* ada- lah gerak *bukak sambah*, *cabiak kain saka-buang*, *sduang aia*, *rantak tapi*, *titi batang*, *rantak japuik anta*, *alang mangirai bulu*, *barabah tabang duo*, *anggua ciek* dan *anggua duo*.



Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua konsep teoritis yaitu semiotika dan estetika menjadi penambah teori pada permasalahan penelitian ini. Teknik analisis semiotika dalam Fanani dalam tulisannya dengan judul *Semiotika Strukturalisme* (2013) yang digunakan penulis penggunaan semiotika Ferdinand de Saussure.

Saussure menaruh tanda dalam konteks manusia dengan pemilihan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Secara mudahnya *signifier* adalah suara yang bermakna atau bentuk yang bermakna (aspek material), dengan apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau apa yang dilihat. Sedangkan *signified* adalah gambaran atau pikiran, konsep dari bahasa. *Signifier* membentuk pada bentuk fisik dari *sign* (tanda) yang dapat berupa gerak, suara lainnya, sedangkan *signified* mengacu pada makna yang muncul pada tampilan fisik tanda tersebut (Fanani, 2013).

Tabel 1. Penanda - Petanda

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>Sign</i>	

Gambar 1. Visualisasi relasi penanda-petanda (Gambar: Pramasheilla, 2021)

Sign bersifat arbiter, yakni relasi dimaknai secara manusiaka antara *signifier* dan *signified* (Piri, Tirza Benedicta. Pramasheilla, Dinda Assalia Averro. Gustyawan, Tofan Gustyawan. Irianto, 2024). Hal ini juga didasarkan pada konvensi dalam masyarakat (Sahid, 2004), yang tidak jarang bersifat niscaya. Penandaan ini cenderung disepakati secara sosial (Piliang, 2004).

Pada penelitian Martion (2017) dengan judul *Tari Adok Masyarakat Peninggahan Kabupaten Solok Sebagai Seni Ekspresif Budaya Minangkabau Dalam Konteks Industri Kreatif*. Membahas tentang *Tari Adok* adalah perwujudan estetika lokal yang mempunyai nilai-nilai yang terkandung dalam tari sehingga menjadi bagian kehidupan dari masyarakat pendukungnya.

Di antara itu nilai-nilai itu adalah nilai-nilai kehidupan yang mereka tuangkan ke dalam bentuk seni di antara lain adalah seni sastra, seni tari, seni musik sehingga terbentuklah kesenian *Adok*. Pada *tari Adok* terdapat nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui pantun sebagai teks nyanyian untuk pengiring *Tari Adok*, sehingga lahir gerakan-gerakan ekspresif dan atraktif bermotif teks nyanyian. Penelitian ini akan menjadi kajian literatur untuk mendalami pemahaman agar mendapat sudut pandang yang berbeda.

Pada penelitian Yestiva Nurysam, dengan judul *Estetika Tari Illau Simagek Aurduri Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok*. Membahas tentang estetika *tari Illau* menggunakan perspektif Agus Sachari, keindahan telah menjadi bagian manusia yang mendunia, keindahan pun telah menjadi kesadaran yang menyertai pertanyaan-pertanyaan tentang terciptanya kosmos dan perenungan mengenai yang Maha Kuasa.

Dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa Estetika *tari Illau* dapat dikaji dengan permasalahan falsafah masyarakatnya, untuk mengkaji estetika tari yang menimbulkan identitas masyarakatnya disebut dengan estetika lokal genius. Peneliti tersebut menggunakan pendekatan dan aspek yaitu aspek falsafi dan aspek ilmiah dalam menyelesaikan masalah. Maka tulisan ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pendalaman sudut pandang bahwasanya pada penelitian ini dapat menggunakan estetika lokal genius untuk menyelesaikan masalah yang diangkat.

Setiap pertunjukan tradisional memiliki ciri khas yang akan menjadi penanda atau identitas dari pertunjukan tersebut. Berbicara dengan pertunjukan *Tari Adok* yang menjadi penanda pada *Tari Adok* adalah gerak *Tari Adok* dan yang menjadi petanda adalah makna dari gerak *Tari Adok* itu sendiri. Secara estetika kepenarikan pertunjukan *tari Adok* penari yang tampil adalah penari laki-laki yang memerankan tokoh perempuan tersebut dengan cara memakai



pakaian adat yang biasanya dikenakan perempuan di Paninggahan. Kostum yang merupakan elemen pendukung pertunjukan tari *Adok*. Konteks estetika ini adalah suatu perwujudan yang dapat dicerap melalui panca indra dengan memenuhi konsep (nilai-nilai) dan sifat yang dipandang bagus.

Kesenian *Adok* sudah dikenal oleh masyarakat pendukungnya dengan kurun waktu yang tidak sebentar menurut masyarakat setempat cerita kesenian ini sudah melegenda, legenda menurut William R. Bascom dalam web tulisan (Asha., 2019) dengan judul Pengertian Legenda adalah: Jenis, Ciri, Contoh Menurut Para Ahli adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mitos yang dianggap benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Ini merupakan jenis sastra lama (Anisa, 2023). Dalam perjalanan sejarahnya nagari Paninggahan adalah sebuah nagari yang memiliki histori yang unik, hal itu terlihat dari adat, tradisi dan keseniannya.

2. METODE

Menurut Moleong (Irianto, I. S., Gustyawan, T., & Handayani, 2023) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya”. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, untuk berfokus pada penggambaran mendalam terhadap suatu fenomena (Creswell, 2014; Narbuko, Cholid dan Achmadi, 2015; Sugiyono., 2016).

Deskriptif kualitatif merupakan bentuk data yang disajikan dalam kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang menggambarkan secara rinci perilaku, pengalaman, dan makna hidup subjek penelitian tanpa pembakuan kategori, sehingga memungkinkan pemahaman mendalam atas realitas dari sudut pandang mereka sendiri (Agusta, 2003). Metode ini berusaha untuk menemukan fakta berdasar interpretasi yang tepat. Pendekatan deskriptif dilakukan dengan maksud untuk memberikan deskripsi dan pemahaman yang rinci dan komprehensif tentang

suatu peristiwa atau situasi tertentu dalam kondisi saat ini (Creswell, 2016).

Desain penelitian memerlukan Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi (Jailani, 2023). Kemudian data tersebut analisis menggunakan metode kualitatif deskriptif, Agar peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam dalam menggambarkan situasi yang sebenarnya berguna menghasilkan data yang sebenar- benarnya

Berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan saat melaksanakan penelitian:

2.1. Menentukan Objek Penelitian

Pada langkah awal saat melakukan penelitian adalah menentukan objek apa yang akan teliti. Objek penelitian ini diangkat dari observasi dasar dan wawancara, yaitu mengenai tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam gerak tari *Adok* yang dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure yang membahas gambar gerak Tari *Adok* (tanda), satu ragam gerak Tari *Adok* (objek), makna yang terkandung dalam satu ragam gerak Tari *Adok* (interpreter). Berdasarkan hasil observasi maka peneliti ingin melakukan penelitian dari masalah yaitu Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada gerak tari *Adok* di Nagari Paninggahan.

2.2. Studi Pustaka

Pada langkah ini cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan referensi dan data yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Referensi tersebut didapatkan melalui buku, jurnal, tesis, disertasi dan sumber referensi lainnya. Pada langkah ini peneliti mendapatkan referensi untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Namun saat melakukan tinjauan pustaka peneliti menemukan berbagai macam tulisan yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Studi Lapangan



Studi lapangan salah satu pengambilan data yang diambil langsung ke lapangan dengan mengungkapkan fakta yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Studi lapangan dimulai dari (1) menyiapkan desain penelitian, (2) penentuan lokasi, responden, dan informan, (3) pengamatan, dokumentasi, dan wawancara. (Darmalaksana, 2020). Tahap-tahap yang akan dilakukan sebagai berikut:

2.3. Observasi

Penggunaan observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format pengamatan sebagai instrumen pertimbangan kemudian format yang disusun berisi indikator penilaian akan terlihat dan tergambarkan melalui hasil instrumen (Noor, 2015).

2.4. Wawancara

Wawancara menjadi bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam kualitatif (Rachmawati, 2007). Teknik ini dapat diartikan sebagai komunikasi antara dua pihak atau lebih, yang dilakukan dengan tatap muka, salah satu berperan menjadi pewawancara dan pihak lain menjadi narasumber untuk tujuan tertentu yakni menggali informasi maupun mengumpulkan data (Fadhallah, 2021). Dibanding alat pengumpulan data lainnya, prosedur pengumpulan data model ini dapat menggali keterkaitan antara indikator dengan individu yang di wawancara. Wawancara yang dilakukan wawancara bebas namun mengajukan beberapa pertanyaan seperti latar belakang narasumber, kaitan narasumber dengan objek penelitian.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Berbentuk data audio berupa rekaman dan data visual seperti foto, video, maupun karya monumental untuk melengkapi dan membuktikan informasi dalam penelitian (Nilamsari, 2014).

2.5. Analisis Data

Setelah data sudah didapatkan melalui observasi dan wawancara, lalu disusun secara sistematis

dengan menjelaskan secara rinci lalu Menyusun berdasarkan kelompok yang akan diperlukan peneliti saat melakukan penelitian. Data yang sudah didapatkan berguna untuk menjadi bukti bahwa penelitian ini dilakukan berdasarkan sumber yang valid atas kebenarannya dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Tari *Adok* adalah perwujudan estetika lokal yang mempunyai nilai-nilai yang terkandung dalam tari sehingga menjadi bagian kehidupan dari masyarakat pendukungnya. Diantara itu nilai-nilai itu adalah nilai-nilai kehidupan yang mereka tuangkan ke dalam bentuk seni diantara lain adalah seni sastra, seni tari, seni music sehingga terbentuklah kesenian *Adok*. Pada tari *Adok* terdapat nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui pantun sebagai teks nyanyian untuk pengiring Tari *Adok*, sehingga lahir gerakan-gerakan ekspresif dan atraktif bermotif teks nyanyian

Hasil penelitian dapat disajikan dengan dukungan tabel, grafik atau gambar sesuai kebutuhan, untuk memperjelas penyajian hasil secara verbal. Judul tabel dan grafik atau keterangan gambar disusun dalam bentuk frase (bukan kalimat) secara ringkas. Tari *Adok* sebagai tari tradisional masyarakat Paninggahan Kabupaten Solok memiliki aturan dalam pertunjukannya. Aturan yang dimaksud berhubungan dengan kultur dari tradisi masyarakat pengikutnya karna saya membahas masyarakat di Nagari Singkarak maka berbeda pula aturan yang mereka buat dengan daerah Paninggahan begitu pula Saniang Baka. Terutama yang berhubungan dengan upacara mengangkat penghulu baru dari suku-suku.

Tari *Adok* pada hakikatnya adalah kesenian yang memiliki makna yang dapat dilihat dari gerak dan alur cerita yang ditampilkan saat pertunjukan berlangsung. Dalam setiap ragam gerak dalam pertunjukan tari *Adok* memiliki makna yang menggambarkan kejadian dalam setiap

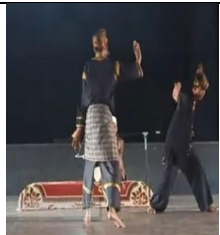


interpretasi jalan cerita dan alur yang dipertunjukkan. Kesenian *Adok* merupakan kesenian masyarakat Paninggahan yang memiliki makna dan simbol dalam setiap gerak yang ditarikan. Terdapat unsur-unsur yang terkandung seperti tari, musik, teater yang dari itu tersebut bagian dari simbol- simbol yang ada pada kesenian tari *Adok*.

Pada pertunjukan Tari *Adok* ada nilai- nilai yang mereka pandang bersesuaian dengan norma budaya yang akan mereka pegang sampai nanti. Adapun tradisi pertunjukan Tari *Adok* dalam konteks seremonial adat pengangkatan penghulu baru meliputi mengenai penari kostum, tata cara meminta agar Tari *Adok* dipertunjukkan, etika menonton, dan tempat pertunjukan. Dapat dikatakan cara apa saja persyaratan untuk melaksanakan tradisi pertunjukan Tari *Adok*. Karena ini penulis membatasi hanya menganalisis semiotika gerak Tari *Adok* Berikut paparan tanda (T), Objek (O), dan Interpreter (I) yang dan pada gerak pertunjukan *Adok*.

Tabel 1. Penafsiran Gerak Tari *Adok* semiotika
Ferdinan De Saussure

NO	TANDA	OBJEK	INTERPRENER
1		Gerak <i>bukak sambah</i>	Mengambarkan titik awal, penghormatan kepada tamu yang hadir. Gerak ini memiliki makna yang terkandung tanggung jawab atas kepercayaan yang sudah diberikan karna yang menari tari ini tidak sembarang orang.
2		Gerak <i>Marantak Duo Baleh</i>	Penggambaran pada gerak ini penari memberikan kesan emosi yang menggebu- gebu.

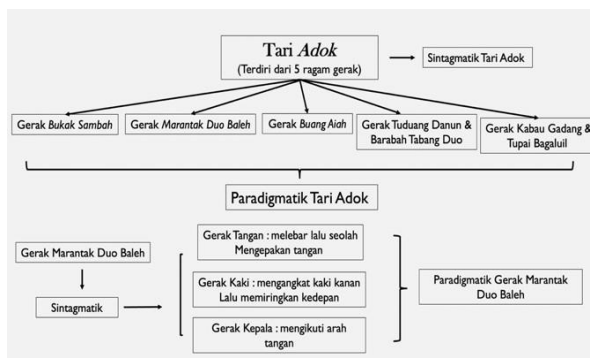
3		Gerak <i>Marantak Duo Baleh</i>	Penggambaran pada gerak ini memiliki makna saat kita memiliki hak maka harus di pertahankan. Dalam gerak ini juga ada sub gerak rantak japiuk memiliki makna sebagai seorang laki- laki harus bertanggung jawab atas pilihannya. Lalu sub gerak lainnya gerak rantak ciek memiliki makna kemampuan melindungi apa yang kita miliki. Dan sub gerak terakhir rantak duo bermakna apa bila kepunyaan kita diambil maka orang yang punya akan emosi akan itu.
4		Gerak <i>Kabau Gadang</i>	Memberikan makna kemarahan saat memperebutkan kembali dari apa yang menjadi miliknya diambil oleh orang lain.
5		Gerak <i>Tupai Bagaluik</i>	Memberikan makna kemarahan saat memperebutkan kembali dari apa yang menjadi miliknya diambil oleh orang lain.

Berikut aturan gambar dan tabel berserta ketentuan dari keterangannya: Setelah diidentifikasi berdasarkan metode triadic Saussure yaitu Tanda (T) gambar gerak pada Tari *Adok*, Objek (O) ragam gerak pada Tari *Adok*, Interpreter (I) makna yang terkandung dalam 1 ragam gerak Tari *Adok* berikut tabel penafsiran.



Analisis sintagmatik dan paradigmatis pada Tari Adok, menurut Saussure makna akan menghasilkan sebuah proses dan kombinasi tanda di sepanjang poros yaitu sintagmatik dan paradigmatis. Poros sintagmatis dibangun oleh kombinasi linear antar tanda yang membentuk kalimat. Poros paradigmatis mengacu kepada arena tanda (misalnya sinonim) yang darinya segala tanda yang ada diseleksi. Singkatnya, sintagmatik bersifat *in presentia* dan paradigmatis bersifat *in absentia* (Iswari, 2015; Martiara, R., & Astuti, 2018).

Hubungan Paradigmatik merupakan unsur kecil yang menjadi pembentuk Tari Adok. Dalam tari ini, masing-masing ragam gerak (yang terdiri dari lima ragam, mulai dari *bukak sambah*, *marantak duo balek*, *buang aliah*, *tuduang daunan* dan *barabah tabang duo*, *kabau gadang* dan *tupai bagaluk*) merupakan paradigmatis yang membentuk sintagmatik (keseluruhan rangkaian ragam gerak) Tari Adok. Dengan kata lain, sintagmatik Tari Adok dapat dilihat dari bentuk utuh penyajian gerakannya. Berikut sintagmatik dan paradigmatis Tari Adok.



Gambar 2. Sintagmatik dan Paradigmatik Tari Adok dalam Semiotika Ferdinand de Saussure
(Gambar: Puti Intan Danera Chani, 2024)

KESIMPULAN

Tari Adok merupakan tari tradisional yang berkembang di daerah solok meliputi Paninggahan, Saniang Baka, dan Singkarak. Tiap daerah tersebut memiliki kesamaan yaitu dari alur cerita yang di angkat dan pengiring musik tari yaitu gendang Adok. Keseluruhan ragam gerak inti yang berjumlah lima ragam dengan sub gerak pada

ragam gerak *buang aliah* memiliki 3 sub ragam gerak (*rantak japuik*, *rantak cieik*, *rantak duo*). Pada ragam gerak *buang aliah* dapat dikatakan sintagmatik gerak *buang aliah* lalu paragidmatik pada gerak tersebut *rantak japuik*, *rantak cieik*, *rantak duo*.

Terdapat tanda pada gerak Tari Adok yang dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yaitu dengan: gambar gerak Tari Adok (T), satu ragam gerak Tari Adok (O), makna yang terkandung dalam satu ragam gerak Tari Adok (I). Dalam setiap ragam gerak dalam pertunjukan Tari Adok memiliki makna yang menggambarkan kejadian dalam setiap interpretasi jalan cerita dan alur yang dipertunjukkan. Kerangka gerak dapat digambarkan perbabak yang di tampilkan seperti:

1. Babak Pertama gerak menuju guru untuk berlamatan, lalu melakukan gerak sembah kearah empat penjuru.
2. Gerak menggambarkan kehidupan masyarakat.
3. Gerak rampak menggambarkan kehidupan Bersama-sama secara damai.
4. Gerakan alam dewa yang di perankan tokoh wanita dan dua tokoh laki-laki memperebutkan dewa dan terjadilah perkelahian lalu didamaikan oleh guru tari sebagai tokoh spritirual.
5. Tokoh spiritual mendamaikan perkelahian dan memisahkan dengan damai.

Setiap pertunjukan tradisional memiliki ciri khas yang akan menjadi penanda atau identitas dari pertunjukan tersebut. Berbicara dengan pertunjukan Tari Adok yang menjadi penanda pada Tari Adok adalah gerak Tari Adok dan yang menjadi petanda adalah makna dari gerak Tari Adok itu sendiri.



DAFTAR RUJUKAN

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179–188.
- Anisa, S. N. (2023). *Legenda Alam Gaib*. 1(1).
- Asha. (2019). *Pengertian Legenda Adalah: Jenis, Ciri, Contoh Para Ahli*. Materi Bindo.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Edition)*. CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda dan Makna*. Jala Sutra.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. UNJ Press.
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10–15.
- Hartati, H., Martion, M., & Bahar, M. (2017). Tari Adok Masyarakat Paninggahan Kabupaten Solok Sebagai Seni Ekspresif Budaya Minangkabau Dalam Konteks Industri Kreatif. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1853081>
- Hendra, D. F. (2017). Estetika Sendratari Adok Di Kanagarian Paninggahan Kabupaten Solok Sumatera Barat. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 2(1).
- Irianto, I. S., Gustyawan, T., & Handayani, L. (2023). Implementation of Vocal Training Methods from the Stanislavski System in the Kanti Becakap. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 7(1), 160–171.
- Iswari, F. M. (2015). Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik “Kapital” (Analisis Semiotika). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 254–268.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kasman, S., Marh, F., & Saaduddin, S. (2020). Peranan Kesenian Adok Sebagai Sarana Pendidikan Estetika Pada Masyarakat di Korong Ubun-Ubun. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(3), 173–189.
- Martiara, R., & Astuti, B. (2018). *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. PT. Bumi Aksara.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177–181.
- Noor, M. (2015). *Memotret Data Kualitatif (Untuk Skripsi, Tesis, Disertasi)*. CV. Duta Nusindo Semarang.
- Nursyam, Y. (2013). Estetika Tari Illau Simagek Aurduri Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. *Bercadik Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 1(1), 1–14. <https://garuda.kemdikbud.go.id/document/s/detail/2581922>
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189–198.
- Piri, Tirza Benedicta. Pramasheilla, Dinda Assalia Avero. Gustyawan, Tofan Gustyawan. Irianto, I. S. (2024). Semiotic Community Perspectives on Offerings in Traditional Jathilan Performances in Yogyakarta: A Semiotic Study. *Creativity and Research Theatre Journal (CARTJ)*, 6(2), 19–27.
- Pramasheilla, D. A. A. (2021). Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 16–23. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i2.5536>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Sahid, N. (2004). *Semiotika Teater*. LPM ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryono, Suanda, E. (2006). *Tari Tontonan*. Lembaga.
- Utami, Y. H. S., Sahrul, S., & Minawati, R. (2019). Tubuh Sebagai Dialektika Peristiwa dalam Pertunjukan Kamar Mandi Kita Karya Yusril Katil Ditinjau dari Simiotika. *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(1), 124–



136.
Yarlis, Risnawati, Rovylandes, A. (2016).
Kreatifitas Sebagai Upaya Meningkatkan
Kualitas dan Melestarikan Tari Adok Pada
Masyarakat Solok Sumatra Barat Surakarta:
Institut Seni Indonesia Surakarta. *Seminar
Nasional: Seni Teknologi Dan Masyarakat*,
262. [https://garuda.kemdikbud.go.id/docum
ents/detail/1277583](https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1277583)